

**IMPLEMENTASI K-13 TERHADAP PENGEMBANGAN EQ PADA SISWA KELAS IV
SDN 7 KUTOSARI TAHUN AJARAN 2017/2018**

Yuni Latifa, Resti Nur Azilah, Triannah Agustin, Rizki Amalia

Universitas Sebelas Maret

yunilatifa@gmail.com

Abstrak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis keberhasilan implementasi K-13 terhadap pengembangan EQ pada siswa kelas IV SD N 7 Kutosari (2) Mendeskripsikan pelaksanaan K-13 dalam pengembangan EQ pada siswa kelas IV SD N 7 Kutosari (3) Mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan K-13 dalam pengembangan EQ pada siswa kelas IV SD N 7 Kutosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N 7 Kutosari. Sumber data berupa guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Kredibilitas data dalam penelitian ini dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Prosedur penelitian terdiri atas tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian mencakup empat hal penting yaitu (1) pengembangan EQ dalam K13 berhasil dilakukan pada siswa kelas IV SD N 7 kutosari (2) pelaksanaan K-13 dalam pengembangan EQ dapat dilakukan secara komprehensif melalui internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pemberian nasehat dan ketauladanan, pesan moral, pemberian fasilitas belajar, peringatan, dan pembiasaan.(3) Faktor-faktor keberhasilan K-13 dalam pengembangan EQ yaitu pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat, teman bermain, pola asuh orang tua, dan kepribadian siswa.Simpulan penelitian ini yaitu tiga hal penting tentang keberhasilan K13 dalam pengembangan EQ pada siswa kelas IV SD N 7 Kutosari, gambaran pengimplementasian K-13, dan faktor-faktor keberhasilan K-13 dalam mengembangkan EQ.

Kata Kunci: K-13 dan EQ

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 memaparkan bahwa fungsi pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada intinya, pendidikan penting sebagai sarana untuk meningkatkan peserta didik secara intelektual, spiritual, dan emosional.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dari segi intelektual, spiritual, dan emosional, pemerintah menyelenggarakan pendidikan berbasis K-13 pada berbagai jenjang pendidikan formal. Pendidikandalam K-13 diharapkan mampu menyeimbangkan

komponen IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Untuk memaksimalkan semua komponen, perlu diupayakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan intelektual (IQ) melainkan juga *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Emotional Quotient* (EQ).

Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur desakan hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Andriani, 2014). Kecerdasan emosi atau *emotional intelegency* (EI) adalah suatu susunan kecakapan non kognitif, kompetensi, dan ketrampilan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Reuven dalam (Rustiana; 2013). EQ merupakan serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan sosial, kerja sama, dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Misbach; 2008). Kecerdasan EQ ini harus ditanamkan melalui pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga siswa mampu bersikap positif, seperti menghargai teman, berempati, saling menolong, dan bekerja sama dengan baik.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran yang berlangsung masih menekankan pada hasil dan mengesampingkan proses di dalam pembelajaran. Padahal, pembentukan *emotional quotient* bukan sesuatu yang instan dengan nasihat secara represif melainkan sesuatu yang harus ditanamkan secara preventif melalui proses pembelajaran yang menekankan pada siswa aktif dan pemberian perhatian sikap siswa secara intensif..

EQ sangat dibutuhkan bangsa ini untuk melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan (IQ) akan tetapi juga memiliki motivasi diri dan sikap luhur sesuai karakter bangsa Indonesia itu sendiri. Aspek EQ penting karena diharapkan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara rasional maupun emosional serta kecerdasannya bermanfaat bagi orang lain dengan kepekaan sosialnya yang tinggi.

Pada saat ini pemerintah telah menetapkan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar salah satu di SDN 7 Kutosari. Kurikulum merupakan sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi, dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mendapatkan informasi mengenai pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata (Sariono(2013). Kurikulum 2013 adalah kurikulum penyempurnaan KTSP yang dilaksanakan pada satuan pendidikan yang berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Nasional Pendidikan (Suherman; 2014).

Pembelajaran di dalam kurikulum dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa secara intelektual, spiritual, dan emosional. Penelitian ini difokuskan pada implementasi K-13 terhadap pengembangan EQ pada siswa kelas IV SD N 7 Kutosari tahun ajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N 7 Kutosari. Sumber data berupa guru kelas (Ani Purwaningsih), siswa, dan kepala sekolah (Siti Djohariyah). Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif terhadap 33 siswa kelas IV SD N 7 Kutosari, dan wawancara mendalam. Kredibilitas data dalam penelitian ini dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan

teknik analisis data kualitatif. Prosedur penelitian terdiri atas tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup empat hal penting yaitu

Pengembangan EQ dalam K13 berhasil dilakukan pada siswa kelas IV SD N 7 Kutosari.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN 7 Kutosari dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Goleman, yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur desakan hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Goleman dalam (Andriani;2014).

Kriteria di atas dapat terlihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SDN 7 Kutosari, yakni perilaku siswa yang sopan dan santun baik dalam berbicara maupun dalam bersikap. Pengembangan sikap kerja sama sudah berhasil dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Sikap kejujuran dan kemandirian sudah tertanam pada peserta didik. Hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan soal evaluasi, siswa bekerja secara mandiri.

1. Pelaksanaan K-13 dalam pengembangan EQ dapat dilakukan secara komprehensif melalui internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pemberian nasehat dan ketauladanan, pesan moral, pemberian fasilitas belajar, peringatan, dan pembiasaan.

Komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan siswa membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran, menghormati guru, dan menuruti aturan guru. Selain komunikasi, pembiasaan sikap disiplin yang tinggi dilakukan melalui nasihat, peringatan, dan teguran baik di dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Saat pembelajaran, guru memperhatikan setiap sikap siswa yang kurang disiplin misalnya mengganggu teman ketika pembelajaran. Sedangkan teguran atau nasihat di luar kegiatan pembelajaran dilakukan saat siswa membuang sampah sembarangan, makan sambil berdiri, maupun mengejek teman lainnya.

2. Faktor-faktor keberhasilan K-13 dalam pengembangan EQ yaitu pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat, teman bermain, pola asuh orang tua, dan kepribadian siswa. Adanya pemantauan dari wali siswa, guru, dan masyarakat. Pemantauan dari pihak sekolah sendiri dilakukan melalui penilaian sikap, keterampilan, dan hasil evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru. Pemantauan sikap siswa dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan sikap siswa dari waktu ke waktu. Guru juga melatih pola berpikir siswa untuk memecahkan masalah melalui diskusi kelompok yang dilakukan setiap hari, di antaranya melatih keterampilan berbicara siswa saat diskusi, presentasi, dan sesi tanya jawab setelah presentasi.

Lingkungan sekolah memiliki andil yang besar dalam mengembangkan kecerdasan EQ, karena lingkungannya yang kondusif bagi perkembangan sosial. Dengan adanya pemantauan tersebut, guru dapat memberikan suatu tindak lanjut bagi orang tua siswa di rumah untuk memberi pengarahan sikap yang baik. Misalnya, siswa belajar mengatur waktu dan melatih kedisiplinan dirinya melalui dorongan orang tua. Dalam pembentukan sikap peserta didik ini kritik dan saran dari masyarakat juga dilibatkan.

Karakter emotional siswa juga terbentuk ketika bergaul dengan temannya baik di sekolah maupun di rumah. Faktor ini dapat mengakibatkan perubahan sikap positif maupun negatif. Sikap positif dapat terbentuk ketika adanya pengawasan maupun mengontrolan dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan sikap negative dapat terbentuk ketika siswa belum dapat mengontrol dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian tentang penerapan K-13 terhadap pengembangan EQ penting guna mengetahui keberhasilan pembelajaran K-13 dalam mengembangkan EQ. Karena pada dasarnya pendidikan dan kurikulum yang dirancang pemerintah diharapkan mampu menyeimbangkan komponen IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif serta mampu memaksimalkan semua komponen, pembelajaran yang tidak hanya menekankan intelektual (IQ) melainkan juga Spiritual Quotient (SQ) dan Emotional Quotient (EQ). Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur desakan hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Andriani, 2014). Berikut ini beberapa simpulan penting antara lain:

1. Keberhasilan K13 dalam pengembangan EQ pada siswa kelas IV SD N 7 Kutosari.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN 7 Kutosari dikatakan berhasil. Hal tersebut sesuai dengan kriteria yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur desakan hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SDN 7 Kutosari terdapat peningkatan perilaku siswa yang sopan dan santun baik dalam berbicara maupun dalam bersikap, pengembangan sikap kerja sama, kejujuran dan kemandirian sudah tertanam pada peserta didik.

2. Gambaran pengimplementasian K-13

Pelaksanaan K-13 dalam pengembangan EQ dapat dilakukan secara komprehensif melalui internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pemberian nasehat, ketauladanan, pesan moral, pemberian fasilitas belajar, peringatan, dan pembiasaan, komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan siswa, serta pembiasaan sikap disiplin.

3. Faktor-faktor keberhasilan K-13 dalam mengembangkan EQ.

Faktor-faktor keberhasilan K-13 dalam pengembangan EQ yaitu pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat, teman bermain, pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan kepribadian siswa. Selain itu, adanya pemantauan dari wali siswa, guru, dan pihak sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan baik dari pemantauan selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran guna mengetahui perkembangan sikap siswa dari waktu ke waktu. Lingkungan sekolah memiliki andil yang besar dalam mengembangkan kecerdasan EQ, karena lingkungannya yang kondusif bagi perkembangan sosial. Dengan adanya pemantauan tersebut, guru dapat memberikan suatu tindak lanjut bagi orang tua siswa di rumah untuk memberi pengarahan sikap yang baik. Misalnya, siswa belajar mengatur waktu dan melatih kedisiplinan dirinya melalui dorongan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Suherman, A. 2014. *Implementasi Kurikulum Baru Tahun 2013*. Jawa Barat: Jurnal edukasi Volume 1 Nomor 1 April 2014, (hal. 71-76)
- Rustiana, ER. 2013. Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani Harmoni. Semarang: Jurnal edukasi no 1 th XXXII
- Andriani, A.2014. *Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dalam Peningkatan Prestasi Belajar*. Jawa Tengah: Jurnal edukasi no 01 volume 02
- Sariono. 2013. *Kurikulum 2013; Kurikulum Generasi Emas*. Surabaya: Jurnal edukasi volume 3
- Misbach. 2008. *Antara IQ, EQ, dan SQ*. Jawa Barat: Artikel seminar UPI.